

Aktiva Tetap & Depresiasi

AKTIVA TETAP

Aktiva tetap merupakan suatu **aset** yang berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu, tidak dijual untuk dijual dalam rangka kegiatan perusahaan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun

(PSAK no.16)

Aktiva Tetap dibagi dua :



Harta tetap berwujud

Yaitu harta perusahaan yang wujud fisiknya tampak, memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun dan digunakan dalam kegiatan usaha perusahaan

Contoh : Tanah, Gedung, Mesin, Kendaraan & Peralatan Kantor



Harta tetap tidak berwujud

Yaitu harta tetap yang berwujud fisiknya tidak tampak atau bersifat abstrak, tetapi memiliki manfaat bagi perusahaan sehingga memiliki nilai, misalnya hak paten, hak cipta, goodwill, merk dagang (trade mark)

Dari macam-macam aktiva tetap berwujud diatas untuk tujuan Akuntansi dilakukan pengelompokan sebagai berikut :

- A. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian dan peternakan
- B. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bias diganti dengan aktiva yang sejenis misalnya bangunan, mesin, peralatan, meubel, kendaraan dan lain-lain
- C. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti hasil tambang, hutan dan lain-lain.

Aktiva tetap yang tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap umurnya. Sedangkan aktiva tetap yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan berdasarkan harga perolehannya. Aktiva tetap yang dapat diganti dengan aktiva yang sejenis disebut membedakannya disebut **DEPRESIASI**, sedangkan membedakan sumber alam **DEPLESI**.

Aktiva tetap berwujud yang dimiliki tetapi tidak digunakan misalnya, tanah untuk tujuan ekspansi (pengembangan) atau investasi tidak dikelompokkan dalam aktiva tetap berwujud tetapi dikelompokkan dalam investasi jangka panjang atau aktiva lain-lain.

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva sepanjang masa manfaat. Jumlah yang dapat disusutkan (Depreciable amount) adalah biaya perolehan suatu aktiva atau jumlah lain yang disubstitusikan untuk biaya perolehan dalam laporan keuangan dikurangi nilai sisa

Masa Manfaat adalah :

- a. Periode suatu aktiva diharapkan digunakan oleh perusahaan
- b. Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aktiva dalam perusahaan

Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan.

Nilai sisa adalah jumlah neto yang diharapkan dapat diperoleh pada akhir masa manfaat suatu aktiva setelah dikurangi taksiran biaya pelepasan.

Nilai wajar adalah suatu jumlah aktiva yang mungkin dapat ditukar atau suatu kewajiban diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (arm's length transaction).

Jumlah tercatat (Carrying amount) adalah nilai buku yaitu biaya perolehan suatu aktiva setelah di kurangi akumulasi penyusutan / nilai dari aktiva tetap setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

PENGELUARAN PENGELUARAN MODAL USAHA DAN PENDAPATAN

Perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aktiva tetap dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- Pengeluaran modal (capital expenditures) adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening aktiva (dikapitalisasi)
- Pengeluaran pendapatan (revenue expenditure) adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening biaya

Didasar pertimbangan dalam pencatatan pengeluaran-pengeluaran untuk aktiva tetap adalah berapa lama manfaat pengeluaran tersebut dapat di rasakan, hanya satu periode atau lebih dari satu periode akuntansi. Selain pertimbangan masa manfaat, kadang kadang untuk alasan kepraktisan, dilakukan penyimpangan, Yaitu apabila :

- Jumlah pengeluaran relatif kecil
- Manfaat dimasa yang akan datang tidak begitu berarti
- Sulit untuk mengukur manfaat dimasa yang akan datang, Maka pengeluaran-pengeluaran itu dikelompokkan dalam pengeluaran pendapatan

PRINSIP PENILAIAN AKTIVA TETAP TERWUJUD

Dalam hubungannya dengan penilaian aktiva tetap berwujud, PSAK no.16 menyatakan :

“ Suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap, pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya Perolehan “

Penyimpangan dari prinsip diatas dapat dilakukan dalam suatu aktiva tetap diperoleh dari hadiah atau donasi Quasi reorganisasi (penurunan nilai aktiva tetap) dan penilaian kembali aktiva tetap (revaluasi) juga merupakan kegiatan kegiatan yang menyimpang dari “ cost principles” penyimpangan penyimpangan tersebut dapat diterima jika dapat memenuhi syarat syarat yang telah ditetapkan.

HARGA PEROLEHAN AKTIVA TETAP BERWUJUD

Untuk menentukan besarnya harga perolehan suatu aktiva berlaku prinsip yang menyatakan bahwa bahwa semua pengeluaran yang terjadi sejak pembelian sampai aktiva itu siap dipakai harus di kapitalisasi. Macam macam aktiva :

- **TANAH**

Tanah yang dimiliki dan digunakan sebagai tempat berdirinya perusahaan dicatat dalam rekening tanah. Apabila tanah itu tidak digunakan dalam usaha perusahaan maka dicatat dalam rekening Investasi jangka panjang, harga perolehan tanah terdiri dari berbagai elemen seperti :

1. Harga beli
2. Komisi pembelian
3. Bea balik nama
4. Biaya penelitian tanah
5. Iuran iuran
6. Biaya merobohkan bangunan lama
7. Biaya perataan tanah, Pembersihan dan pembagian
8. Pajak Pajak

Jika tanah dimiliki untuk tujuan investasi, maka semua biaya yang timbul dalam hubungannya dengan tanah tersebut selama masa kepemilikan dikapitalisasi menambah harga perolehan tanah

- **BANGUNAN**

Gedung yang diperoleh dari pembelian, harga perolehannya harus dialokasikan pada tanah dan gedung. Biaya yang dikapitalisasi sebagai harga perolehan gedung adalah :

1. Harga Beli
2. Biaya perbaikan sebelum gedung itu dipakai
3. Komisi pembelian
4. Bea balik nama
5. Pajak pajak yang menjadi tanggungan pembeli

Apabila gedung dibuat sendiri maka harga perolehan gedung terdiri dari :

- Biaya-biaya pembuatan gedung
- Biaya perencanaan, gambar lain-lain
- Biaya pengurusan izin bangunan
- Pajak-pajak selama masa pembangunan gedung
- Bunga selama masa pembangunan

Alat-alat perlengkapan gedung seperti tangga berjalan, lift dan lain-lain dicatat terdiri dalam rekening alat-alat gedung dan akan di depresiasi selama umur alat-alat tersebut.

MESIN DAN ALAT-ALAT

Yang merupakan harga perolehan mesin dan alat-alat adalah :

- Harga beli
- Pajak-pajak yang menjadi beban pembeli
- Biaya angkut
- Asuransi selama dalam perjalanan
- Biaya pemasangan
- Biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa percobaan mesin.

Apabila mesin itu dibuat sendiri maka harga perolehannya terdiri dari semua biaya yang dikeluarkan untuk membuat mesin. Mesin yang disewa dari pihak lain, biaya sewanya tidak dikapitalisasi tetap dibebankan sebagai biaya pada periode terjadinya.c

ALAT-ALAT KERJA

Alat-alat kerja yang dimiliki biasanya berupa alat-alat untuk mesin atau alat-alat tangan seperti dreii, catut, puul besi dan lain-lain. Karena harga perolehannya relative kecil maka biasanya alat-alat ini tidak di depresiasi tetapi diperlukan sebagai berikut :

- Pada waktu pembelian dikapitalisasi, kemudian setiap akhir periode dihitung fisiknya, selisihnya dicatat sebagai biaya untuk periode itu dan rekening alat-alat kerja di kredit, atau
- Dikapitalisasi sebagai aktiva dengan jumlah tertentu dan dianggap sebagai persediaan normal, kemudian setiap kali pembelian baru dibebankan sebagai biaya.

PETTERN DAN DIES / CETAKAN-CETAKAN

Cetakan-cetakan yang dipakai untuk produksi dalam beberapa periode dicatat dalam rekening aktiva tetap dan didepresiasi selama umur ekonomisnya. Tetapi jika cetakan itu dipakai hanya untuk memproduksi pesanan khusus, maka harga perolehannya dibebankan sebagai biaya produksi pesanan tersebut.

PERABOT (MUBELAIR) & ALAT-ALAT KANTOR

Yang termasuk dalam elemen-elemen perabot seperti meja, kursi, lemari sedangkan yang termasuk dalam alat-alat kantor adalah mesin tik, mesin hitung, computer dan lain-lain. Pembelian atau pembuatan alat-alat ini harus dipisah-pisahkan untuk fungsi-fungsi produksi, penjualan dan administrasi, sehingga depresiasinya dapat dibebankan pada masing-masing fungsi tersebut. Yang termasuk dalam harga perolehan perabot atau alat-alat kantor adalah :

- a. Harga beli
- b. Biaya angkut
- c. Pajak-pajak yang menjadi tanggungan pembeli

KENDARAAN

Setiap halnya perabotan, maka kendaraan yang dimiliki juga harus dipisahkan untuk setiap fungsi yang berbeda. Yang termasuk harga kendaraan adalah :

- a. Harga faktur
- b. Bea balik nama
- c. Biaya angkut

Pajak-pajak yang dibayar setiap periode setiap pajak kendaraan bermotor, jasa rahaja, dan lain-lain dibebankan sebagai biaya pada periode yang bersangkutan. Harga perolehan kendaraan ini di depresiasi selama masa kegunaannya.

Cara – cara perolehan aktiva tetap

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Aktiva tetap (plant assets) dicatat sebesar harga perolehan (cost of plant assets). Harga perolehan (cost) adalah semua pengeluaran yang terjadi dalam rangka memperoleh aktiva tetap sampai dengan aktiva tersebut siap digunakan.

Berdasarkan pengertian ini, maka cost of plant assets terdiri atas harga beli, biaya survey, biaya asuransi dalam perjalanan, biaya angkut, biaya broker, biaya pemasangan, biaya uji coba dan lain-lain.

Perolehan aktiva tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara. Terdapat 4 cara, antara lain :

1) Aktiva tetap diperoleh secara pembelian tunai

Aktiva tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap untuk dipakai, seperti biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, dan biaya lain-lain.

- Biaya pemasangan	Rp 200.000.00,-
- Biaya uji coba	Rp 200.000.00,-
- Harga perolehan	<u>Rp 200.000.00,-</u> +
	Rp 12.000.000.00,-

Jurnal dari perolehan peralatan tersebut ialah sebagai berikut :

Peralatan	Rp 12.000.000.00,-
Kas	Rp 12.000.000.00,-

Dari data diatas dikapitalisasi sebagai harga perolehan aktiva tetap. Apabila dalam pembelian aktiva tetap ada potongan tunai, maka potongan tunai tersebut merupakan pengurangan terhadap harga faktur, tidak memandang apakah potongan itu didapat atau tidak.

Contoh perolehan aktiva tetap secara tunai adalah :

Diperoleh peralatan (equipment) dengan pengeluaran-pengeluaran sebagai berikut : harga beli Rp10.000.000.00,- ; biaya pajak Rp1.000.000.00,- ; biaya angkut dalam perjalanan Rp100.000.00,- ; biaya asuransi dalam perjalanan Rp500.000.00,- ; biaya pemasangan Rp200.000.00,- ; biaya uji coba peralatan Rp200.000.00,-.

Harga perolehan peralatan tersebut dihitung sebagai berikut :

- | | |
|--------------------------|--------------------|
| - Harga beli peralatan | Rp 10.000.000.00,- |
| - Pajak | Rp 1.000.000.00,- |
| - Biaya asuransi | Rp 500.000.00,- |
| - Biaya angkut peralatan | Rp 100.000.00,- |

Pembelian secara Lumpsum/Gabungan

Apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aktiva tetap maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aktiva tetap.

Menurut PSAK no. 16

“ Harga perolehan dari setiap aktiva diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar setiap aktiva yang bersangkutan “.

Misalnya dalam pembelian gedung beserta tanahnya maka harga perolehan dialokasikan untuk gedung dan tanah. Dasar alokasi yang digunakan sedapat mungkin dilakukan dengan harga pasar relative masing-masing aktiva, yaitu dalam hal pembelian tanah dan gedung, dicari harga pasar tanah dan harga pasar Gedung, masing-masing harga pasar ini dibandingkan dan menjadi dasar alokasi harga perolehan.

Apabila harga pasar masing-masing aktiva tidak diketahui, alokasi harga perolehan dapat dilakukan dengan menggunakan dasar surat bukti pembayaran pajak (misalnya pajak bumi dan bangunan). Jika tidak ada dasar yang dapat digunakan untuk alokasi harga perolehan maka alokasinya didasarkan pada putusan pimpinan perusahaan.

Contoh :

PT. Risa Fadila membeli aktiva tetap dari sebuah perusahaan dalam proses likuidasi. Aktiva tetap yang dibeli terdiri dari tanah, bangunan dan mesin-mesin. Pembelian dilakukan secara paket (lumpsum) dengan harga \$80.000. Harga pasar setiap aktiva tetap itu diketahui sebagai berikut :

-	Gedung	\$25.000
-	Tanah	\$50.000
-	Mesin	\$25.000

Harga perolehan setiap aktiva dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Gedung} \quad : \frac{\$25.000}{\$100.000} \times \$80.000 = \$20.000$$

$$\text{Tanah} \quad : \frac{\$50.000}{\$100.000} \times \$80.000 = \$40.000$$

$$\text{Mesin} \quad : \frac{\$25.000}{\$100.000} \times \$80.000 = \$20.000$$

Ditukar dengan surat-surat berharga/ aktiva tetap diperoleh secara penerbitan surat berharga

Aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga pasar saham atau obligasi itu tidak diketahui, harga perolehan aktiva tetap ditentukan sebesar harga pasar aktiva tersebut. Kadang-kadang harga pasar surat berharga dan aktiva tetap yang ditukar kedua-duanya tidak diketahui, dalam keadaan seperti ini nilai pertukaran ditentukan oleh keputusan pimpinan perusahaan. Nilai pertukaran ini dipakai sebagai dasar pencatatan harga perolehan aktiva tetap dan nilai-nilai surat-surat berharga yang dikeluarkan.

Pertukaran aktiva tetap dengan saham atau obligasi perusahaan akan di catat dalam rekening modal saham atau obligasi sebesar nilai nominalnya, selisih nilai pertukaran dengan nilai nominal dicatat dalam rekening agio/disagio.

Misalnya PT. Andriano menukar sebuah mesin dengan 1.0000 lembar saham biasa nominal @\$10. pada saat penukaran, harga pasar saham sebesar @11 perlembar. Pertukaran mesin dengan saham ini dicatat dengan jurnal sebagai berikut :

Mesin	\$11.000
Modal saham biasa	\$10.000
Agio saham	\$1.000

Apabila dalam pertukaran ini perusahaan menambah dengan uang muka harga perolehan mesin adalah jumlah uang yang dibayarkan ditambah dengan harga pasar surat berharga yang dijadikan penukar. Yang dimaksudkan dengan harga pasar surat berharga adalah harga yang terjadi dalam bursa surat-surat berharga atau dalam transaksi dengan pihak lain yang bebas.

Aktiva tetap diperoleh secara pertukaran

Banyak pembelian aktiva tetap dilakukan dengan cara tukar-menukar, atau sering disebut “tukar tambah”, dimana aktiva lama digunakan untuk membayar harga aktiva baru, baik seluruhnya atau sebagian dan kekurangannya di bayar tunai. Dalam keadaan seperti ini PSAK no.16 menyatakan bahwa harga perolehan aktiva tetap yang diperoleh sebesar nilai wajar aktiva tetap yang dilepas atau diperoleh, mana yang lebih andal, ekuivalen nilai wajar aktiva tetap yang dilepaskan setekah disesuaikan jumlah kas atau setara kas yang ditransfer. Ada masalah yang timbul bila harga pasar aktiva lama maupun baru tidak ditemukan. Dalam hal ini nilai buku aktiva lama akan digunakan sebagai dasar pencacatan pertukaran tersebut. Selain masalah di atas masalah lainnya adalah pengakuan tugi atau laba yang timbul karena adanya pertukaran aktiva tetap tersebut. Pembicaraan mengenai masalah laba atau rugi pertukaran akan dipisahkan menjadi dua yaitu pertama untuk pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis dan kedua, untuk pertukaran aktifva tetap yang sejenis. Pertukaran aktiva tetap sejenis oleh PSAK no.16 diatur untuk tidak mengkui adanya keuntungan atau kerugian, dan biaya (harga) perolehan aktiva tetap baru adalah jumlah tercatat aktiva tetap yang dilepaskan

Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis

yang dimaksud dengan pertukaran aktiva tetap tidak sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama seperti misalnya pertukaran tanah dengan mesin-mesin, tanah dengan gedung dan lain-lainnya. Perbedaan antara nilai wajar aktiva tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencacatan aktiva yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aktiva tetap. Penentuan harga perolehan dalam pertukaran seperti ini harus didasarkan pada nilai wajar aktiva tetap yang diserahkan tidak dapat diketahui, maka harga perolehan aktiva baru didasarkan pada nilai wajar aktiva baru.

misalnya pada awal tahun 2008 PT. Andriano menukarkan mesin-mesin produksi dengan truk baru. harga perolehan mesin produksi sebesar \$2.000, akumulasi despresiasi sampai tanggal pertukaran sebesar \$1.500 sehingga nilai bukunya sebesar \$500. Nilai wajar mesin produksi tersebut sebesar \$800 dan PT. Andriano harus membayar uang sebesar \$1.700. Harga perolehan truk adalah \$2.500 yang perhitungannya sebagai berikut :

Nilai wajar mesin produksi	\$800
Uang tunai yang dibayarkan	\$1.700+
Harga perolehan truk	\$2.500

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran diatas adalah sebagai berikut :

Truk	\$2.500	
Akumulasi		\$1.500
Kas		\$1.700
Mesin		\$2.000
Laba pertukaran mesin		\$300

Laba pertukaran mesin sebesar \$300 dihitung sebagai berikut :

Nilai wajar mesin	\$800	
Harga perolehan mesin	\$2.000	
Akumulai depresiasi	<u>\$1.000-</u>	
	<u>\$500-</u>	
Laba pertukaran mesin		\$300

Apabila mesin diatas ditukarkan pada pertengahan tahun 2008 dab bukannya awal tahun 2008, maka pertama kali harus diadakan pencatatan despresiasi untuk ½ tahun 2008 dan baru dilakukan pencacatan transaksi pertukaran. Bila diketahui umur mesin tersebut 5 tahun maka jurnal-jurnalnya adalah sebagai berukut :

Depresiasi mesin	\$200	
akumulasi despresiasi mesin		\$200
Perhitungan : $6 / 12 \times 1/5 \times \$2.000 = \$200$		
Truk	\$2.500	
Akumulasi despresiasi mesin	\$1.700	
Kas	\$1.700	
Mesin	\$2.000	
Laba pertukaran mesin		\$500

Laba pertukaran mesin sebesar \$500 dihitung sebagai berikut :

Nilai wajar mesin		\$800	
Harga perolehan mesin		\$2.000	
Despresiasi s.d awal 2009	\$1.500		
Despresiasi 6 bulan	<u>\$200+</u>		
		<u>\$1.700-</u>	
			<u>\$300-</u>
Laba pertukaran mesin			\$500

Pertukaran Aktiva Tetap Sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin produksi merek A dengan merek B.

Dalam hubungannya dengan aktiva tetap yang sejenis PSAK No. 16 menyatakan bahwa: “laba atau rugi yang timbul akibat perbedaan nilai wajar aktiva tetap yang diperoleh dengan yang diserahkan tidak boleh diakui, sehingga selisihnya akan digunakan untuk mengkoreksi nilai wajar aktiva yang diperoleh”.

Bila terdapat selisih nilai wajar, maka nilai wajar aktiva tetap baru ditetapkan sebesar nilai buku aktiva yang dilepaskan. Sebaliknya bila nilai buku aktiva yang dilepaskan lebih tinggi dari nilai wajar aktiva yang diterima, maka nilai buku aktiva yang diserahkan harus diturunkan (write down), dan nilai baru sesudah penurunan digunakan sebagai nilai wajar aktiva yang diterima. Apabila dalam transaksi pertukaran itu perusahaan harus membayar uang dalam jumlah tertentu, maka harga perolehan aktiva yang diterima sama dengan nilai buku aktiva yang dilepaskan ditambah uang yang dibayarkan. Sebaliknya apabila perusahaan menerima uang dalam transaksi pertukaran itu, maka harga perolehan aktiva yang diterima sebesar nilai buku aktiva yang dilepaskan dikurangi uang yang diterima.

Contoh 1. Pertukaran dengan mengeluarkan kas

PT. Risa Fadila menukarkan truk merek A dengan truk baru merek B. Harga perolehan Truk A sebesar \$10.000 dan akumulasi depresinya sebesar \$4.000. Truk B harga pasarnya (nilai wajar) \$25.000. PT. Risa Fadila membayar \$20.000 tunai. Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran tersebut adalah sebagai berikut:

Truk B	\$ 26.000	
Akumulasi depresi truk A	\$ 4.000	
Truk A		\$ 10.000
Kas		\$ 20.000

Perhitungan sebagai berikut:

Harga perolehan truk A	\$ 10.000
Akumulasi depresi	<u>\$ 4.000</u>
Nilai buku truk A	\$ 6.000
Kas yang dibayarkan	<u>\$ 20.000</u>
Harga perolehan truk B	\$ 26.000

Contoh 2. Pertukaran dengan penerimaan kas

PT. Risa Fadila menukarkan truk A dengan truk B. Harga perolehan Truk A sebesar \$50.000 dan akumulasi depresiasinya sebesar \$20.000. Harga pasarnya (nilai wajar) truk B \$35.000. dan PT. Risa Fadila menerima uang \$5.000 tunai. Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran tersebut adalah sebagai berikut:

Truk B	\$ 25.000	
Akumulasi depresi truk A	\$ 20.000	
Kas	\$ 5.000	
Truk A		\$ 50.000

Perhitungan harga perolehan truk B sebagai berikut:

Harga perolehan truk A	\$ 50.000
Akumulasi depresiasi	<u>\$ 20.000</u>
Nilai buku truk A	\$ 30.000
Kas yang diterima	<u>\$ 5.000</u>
Harga perolehan truk B	\$ 25.000

Pembelian Angsuran

Apabila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aktiva tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

■ 1 januari 2007

■ Pembelian mesin

Mesin \$5.000

 utang \$3.000

 Kas \$2.000

■ 31 desember 2007

■ Pembayaran angsuran I \$1.000

 Utang \$1.000

■ Bunga :
 12% x \$3.000 = \$ 360+

 Biaya bunga \$ 360

 Kas \$ 1.360

 \$1.240

31 desember 2008

- Pembayaran angsuran II \$1.000
- Bunga :
 $12\% \times \$2.000 =$ ~~—————~~ \$ 240+
\$1.360

Utang	\$1.000
Biaya bunga	\$ 240
Kas	\$ 1.240

31 desember 2009

- Pembayaran angsuran III \$1.000
- Bunga :
 $12\% \times \$1.000 =$ \$ 120+
\$1.120

Utang	\$1.000
Biaya bunga	\$ 120
Kas	\$ 1.120

DIPEROLEH DARI HADIAH / DONASI

- Aktiva tetap yang di peroleh dari hadiah/ donasi, pencatannya dapat dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Untuk menerima hadiah, mungkin dikeluarkan biaya-biaya ,tetapi biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aktiva tetap yang diterima. Apabila aktiva dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aktiva dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi menjadi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aktiva yang diterima sebagai hadiah dicatat seberapa harga pasarnya . Misalnya PT. Andriano menerima hadiah berupa tanah dan gedung yang di nilai sebagai berikut :

Tanah \$2.500

Gedung \$4.000

\$6.500

- Jurnal yang dibuat oleh PT. Andriano untuk mencatat hadiah yang di terima adalah sebagai berikut :

Tanah	\$2.500
Gedung	\$4.000
Modal hadiah	\$6.500

Apabila dalam penerimaan hadiah tersebut PT. Andriano mengeluarkan biaya sebesar \$100 maka modal hadiah akan dikredit dengan jumlah \$6.400 jurnal untuk mencatat penerimaan hadiah tersebut menjadi sebagai berikut:

Tanah	\$ 2.500
Gedung	\$ 4.000
Modal hadiah	\$ 6.500
Kas	\$ 100

- Depresiasi aktiva yang diterima dari hadiah dilakukan dengan cara yang sama dengan aktiva tetap yang lain. Apabila donasi yang diterima itu belum pasti akan menjadi milik perusahaan (karena tergantung pada terlaksananya perjanjian) maka aktiva dan modal dicatat sebagai elemen yang belum pasti (contigent). Bila hak atas aktiva tersebut sudah diterima maka berulah contingent asset tadi dicatat sebagai harta (aktiva)
- PT. Andriono mendapat hadiah berupa tanah yang harga pasarnya \$10.000 . Hak atas tanah baru akan diserahkan jika perusahaan sudah berjalan selama 2 tahun. Jurnal yang dibuat dalam buku PT. Andriano ada;ah sebagai berikut :

Aktiva yang belum pasti –Tanah	\$10.000
--------------------------------	----------

Modal yang belum pasti –Hadiah	\$10.000
--------------------------------	----------

- Ketika hal atas tanah sudah diterima, dikeluarkan biaya sebesar \$250 untuk pengurusan surat-surat pemilikan. Jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi diatas sebagai berikut :

Tanah	\$10.000
Modal yang belum pasti -Hadiah	\$10.000
Aktiva yang belum pasti –Tanah	\$10.000
Kas	\$ 250
Modal –Hadiah	\$ 9.750

AKTIVA YANG DIBUAT SENDIRI

- Atau bisa disebut sebagai aktiva tetap diperoleh secara membangun sendiri. perusahaan mungkin membuat sendiri aktiva tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat, perabot, pembuatan aktiva ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau pegawai yang masih idle.

Dalam pembuatan aktiva, semua biaya yang dapat dibebankan langsung, seperti bahan, upah langsung dan factory overhead langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok yang dibuat. Tetapi biaya factory overhead tidak langsung menimbulkan pertanyaan, beberapa besar yang harus dialokasikan kepada aktiva yang dikerjakan itu:. Ada 2 cara yang dapat digunakan untuk membebankan biaya factory overhead yaitu:

1. Kenaikan biaya factory overhead yang dibebankan kepada aktiva yang dibuat .
2. Biaya factory overhead dialokasikan dengan tarif kepada pembuatan aktiva dan produksi.

Apabila digunakan cara pertama maka harga pokok aktiva yang dibuat adalah semua biaya-biaya langsung untuk membuat aktiva itu ditambah dengan kenaikan biaya factory overhead, sedang cara kedua, harga pokok aktiva merupakan jumlah semua biaya langsung ditambah dengan tarif yang menjadi beban aktiva yang dibuat. Dalam hal harga pokok aktiva yang dibuat lebih rendah daripada harga beli diluar, selisihnya merupakan penghemat biaya dan tidak boleh diakui sebagai laba. Tapi apabila harga pokok yang dibuat itu lebih tinggi dari harga beli diluar (dengan kualitas yang sama)

maka selisih yang ada diperlukan sebagai kerugian, sehingga aktiva akan dicatat dengan jumlah besar harganya yang normal. Apabila pembuatan aktiva itu menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman selama masa pembuatan aktiva dikapitalisasi dalam harga perolehan aktiva. Sesudah aktiva itu selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya-biaya lain yang timbul dalam masa pembuatan aktiva dibebankan sebagai harga perolehan aktiva tetap.

BIAYA-BIAYA SELAMA MASA PENGUNAAN AKTIVA TETAP

Aktiva tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut dikelompokkan menjadi :

1. Reparasi Pemeliharaan

Biaya reparasi dapat menggunakan biaya yang jumlahnya kecil jika reparasinya biasa, dan jumlahnya cukup besar jika reparasinya besar. Biaya reparasi kecil seperti penggantian baut, mur, sekering mesin merupakan biaya yang sering terjadi. Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva tetap dalam kondisi yang baik, biaya seperti ini adalah biaya penggantian oli, pembersihan, pengecatan dan biaya lain yang serupa.

kenyataannya, sering terjadi biaya reparasi dan pemeliharaan yang sulit dipisah-pisahkan, sehingga dalam akuntansi dipakai satu rekening untuk mencatat biaya reparasi dan pemeliharaan, karena biaya reparasi dan pemeliharaan itu sering terjadi (berulang-ulang) dapat disimpulkan bahwa manfaat biaya-biaya tersebut hanya dalam periode terjadinya, sehingga dicatat sebagai biaya (pengeluaran pendapatan)

Reparasi besar biasanya terjadi selang beberapa tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa manfaat reparasi seperti ini akan dirasakan dalam beberapa periode. Oleh karena itu biaya reparasi besar dikapitalisasi dan pembebanannya sebagai biaya dilakukan dalam periode-periode yang menerima manfaat.



Ada 2 cara untuk mencatat biaya reparasi besar yaitu:

- a. Menambah harga peroleh aktiva tetap, apabila biaya ini dilakukan untuk menaikkan nilai kegunaan aktiva dan tidak menambah umumnya.
 - b. Mengurangi akumulasi depresi, apabila biaya ini dikeluarkan untuk memperpanjang umur aktiva tetap dan mungkin juga nilai residunya. Karena jumlah akumulasi depresiasi berkurang berarti nilai bukunya menjadi bertambah besar. Perhitungan depresiasi untuk tahun-tahun berikutnya harus direvisi sesuai dengan perubahan nilai buku aktiva dan umur ekonomis yang baru.
- 
- 

2. PENGGANTIAN

Yang dimaksud dengan penggantian adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aktiva atau suatu bagian aktiva dengan unit yang baru yang tipenya sama, misalnya penggantian dinamo mesin. Penggantian seperti ini biasanya terjadi karena aktiva lama sudah tidak berfungsi lagi (rusak)

penggantian bagian-bagian aktiva yang biayanya kecil diperlakukan dengan cara yang sama dengan reparasi kecil. Apabila bagian-bagian yang diganti itu biayanya cukup besar, maka harga perolehan bagian itu dihapuskan dari rekening aktiva dan diganti dengan harga perolehan yang baru. Begitu juga akumulasi depresiasi untuk bagian yang dihapuskan. Misalnya mesin harga perolehannya \$ 10.000 sesudah depresiasi 70%, sebuah suku cadang yang diperkirakan harga perolehannya sebesar 20% dari harga perolehan mesin diganti dengan suku cadang yang baru, harganya \$ 3.000 jurnal untuk mencatat penggantian suku cadang tersebut sebagai berikut

Akumulasi depresiasi- mesin	\$1.400
Rugi penggantian suku cadang	\$ 600
mesin	\$ 2.000

- Perhitungan

Harga perolehan suku cadang yang di ganti :

$$20\% \times \$10.000 = \$2.000$$

$$\text{Akumulasi depresiasi : } 70\% \times \$2.000 = \$1.400 -$$

$$\begin{array}{r} \text{-----} \\ = \$600 \end{array}$$

Pemasangan suku cadang yang baru dicatat dengan jurnal sebagai berikut :

Mesin \$3.000

Kas \$3.000

Perhitungan depresiasi sesudah adanya penggantian suku cadang diatas menjadi berubah.

3. PERBAIKAN (betterment/improvement)

Yang di maksud dengan perbaikan adalah penggantian suatu aktiva dengan aktiva baru untuk memperoleh kegunaan yang lebih besar. Perbaikan yang biayanya kecil dapat diperlakukan seperti reparasi biasa, tetapi perbaikan yang memakan biaya yang besar dicatat sebagai aktiva baru. Aktiva lama yang diganti dan akumulasi depresiasinya dihapuskan dari rekening-rekeningnya.

4. PENAMBAHAN (Addition)

Yang dimaksud dengan penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas aktiva seperti penambahan ruang dalam bangunan seperti parkir dan lain-lain. Akhir-akhir ini sering terdapat tambahan mesin yang dipasang dalam pabrik untuk menghilangkan (mengurangi) pencemaran. Apabila alat tambahan di pasang menjadi satu dengan mesin maka biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan memasang alat itu merupakan suatu penambahan. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan di kapitalisasi menambah harga perolehan aktiva dan di depresiasi selama umur ekonomisnya

5. Penyusunan Kembali Aktiva Tetap (Rearrangement)

Biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan kembali aktiva tetap atau perubahan rute produksi, atau untuk mengurangi biaya produksi, jika jumlahnya cukup berarti dan manfaat penyusunan kembali itu akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi. Biaya - biaya semacam itu dikapitalisasi sebagai biaya yang dibayar dimuka atau beban yang terlihat dan akan diamortisasikan ke periode - periode yang memperoleh manfaa: dari penyusunan kembali tersebut.

6. PEMBERHENTIAN AKTIVA

Aktiva tetap dapat dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan, atau Karena rusak. Pada waktu aktiva tetap dihentikan dari penggunaan maka semua rekening yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapuskan. Jika aktiva itu dijual maka selisih harga antara harga jual dengan nilai buku atau nilai residu dicatat sebagai laba atau rugi

Misalnya :

mesin yang dibeli pada tanggal 1 Februari 2005 dengan harga \$3.200 pada tanggal 1 Juli 2009 dijual dengan harga \$650. Mesin tersebut ditaksir umurnya 5 tahun dan depresiasinya dengan cara garis lurus, taksiran nilai residu \$200. Penjualan mesin pada tanggal 1 Juli 2009 dicatat dengan jurnal sebagai berikut :

Depresiasi Mesin		: \$300
Akumulasi Depresiasi Mesin		: \$300
Depresiasi 6 bulan :		
6/12x1/5x(\$3.200-\$200)	= \$300	
Kas	= \$650	
Akumulasi Depresiasi Mesin	= \$2.650	
Mesin	= \$3200	
Laba penjualan Mesin	= \$100	

Perhitungannya :

Harga Jual

Nilai Buku Mesin :

Harga perolehan

Akumulasi Depresiasi

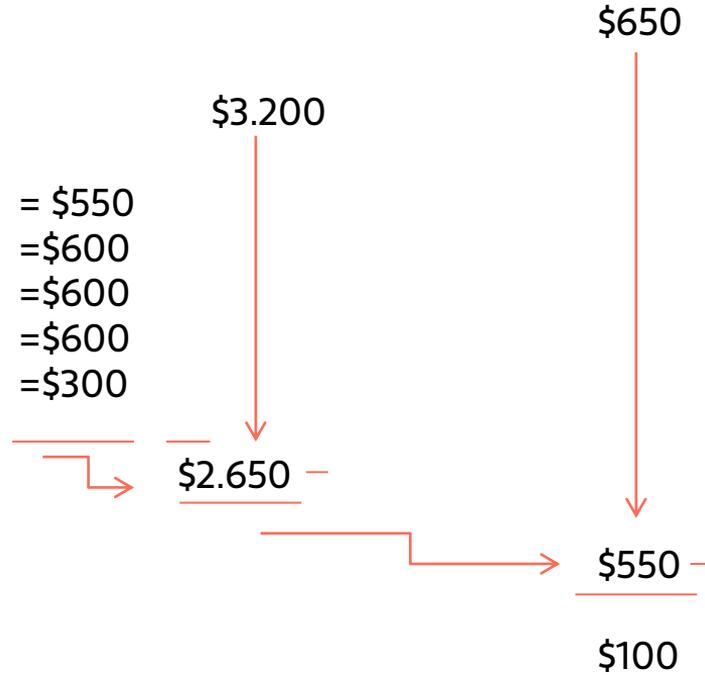
2005 : 11 Bulan = \$550

2006 : 12 Bulan = \$600

2007 : 12 Bulan = \$600

2008 : 12 Bulan = \$600

2009 : 6 Bulan = \$300



Laba penjualan aktiva tetap

\$100

- Asuransi Kebakaran

Perusahaan biasanya mengasuransikan harta bendanya terhadap kemungkinan timbulnya kerugian karena kebakaran. Perjanjian asuransi ini dinyatakan dalam polis. Perusahaan asuransi akan mengganti kerugian dalam hal adanya kebakaran, maksimum sebesar jumlah pertanggungan yang dinyatakan dalam polis. Perusahaan yang mengasuransikan harta bendanya membayar premi asuransi dan biasanya pembayarannya dimuka untuk jangka waktu tertentu. Misalnya PT. Andriano mengasuransikan gedungnya dengan jumlah pertanggungan sebesar \$5.000. Pada tanggal 20 Oktober 2008 gedung tersebut terbakar habis. Setelah dinilai, disetujui nilai gedung pada saat terbakar sebesar \$5.500 (harga pasar). Karena jumlah kerugian dibawah jumlah pertanggungan maka perusahaan asuransi akan mengganti seluruh kerugian

Perjanjian asuransi yang sudah berjalan dapat dibatalkan. Apabila pembatalan dilakukan oleh perusahaan asuransi maka premi yang sudah dibayar akan dikembalikan sebesar jumlah premi untuk periode mulainya pembatalan sampai selesainya perjanjian (dengan dasar prorata). Tetapi bila pembatalan itu dilakukan oleh pihak yang mempertanggungkan, maka premi yang dikembalikan dihitung dengan tariff yang lebih rendah (short rate).

ASURANSI BERSAMA

Syarat asuransi bersama adalah syarat yang menyatakan bahwa apabila harta benda diasuransikan (dipertanggungjawabkan) dengan jumlah yang lebih rendah daripada suatu persentase tertentu dari harga pasar benda tersebut pada saat terjadinya kebakaran maka perusahaan yang mempertanggungjawabkan akan memikul kerugian karena kebakaran sebanding dengan selisih jumlah pertanggungan dengan persentase tertentu dari harga pasar harta tersebut. Misalnya, mesin diasuransikan sebesar Rp1.500.000. Pada suatu ketika mesin tersebut terbakar, dan kerugian yang timbul sebesar Rp1.200.000. Pada saat kebakaran, harga pasar mesin tersebut sebesar Rp3.000.000. Polis asuransi menyebutkan syarat asuransi bersama 80%. Dari contoh diatas maka kerugian akan ditanggung sebagai berikut



Jumlah pertanggungan: Rp1.500.000

Coinsurance requirement: $80\% \times \text{Rp}3.000.000 = \text{Rp}2.400.000$

Selisih jumlah pertanggungan dengan coinsurance requirement:

$\text{Rp}2.400.000 - \text{Rp}1.500.000 = \text{Rp}900.000$

Perusahaan asuransi =

$\text{Rp}1.500.000 \times \text{Rp}1.200.000 = \text{Rp}750.000$

$80\% \times \text{Rp}3.000.000$

Pihak yang mengasuransikan = $\text{Rp}900.000$

$\times \text{Rp}1.200.000 = \text{Rp}450.000 + 80\% \times \text{Rp}3.000.000$

Jumlah kerugian $\text{Rp}1.200.000$

Persentase asuransi bersama dikalikan harga pasar aktiva pada saat kebakaran disebut coinsurance requirement. Apabila kerugian yang timbul lebih besar dari jumlah pertanggungan ($\text{Rp}1.500.000$) maka perusahaan asuransi akan mengganti kerugian yang timbul maksimum sebesar jumlah pertanggungan.

Misalnya dari data diatas, kerugian yang timbul sebesar $\text{Rp}2.500.000$ maka jumlah yang akan diganti oleh perusahaan asuransi dihitung sebagai berikut

Perusahaan asuransi=
 $Rp1.500.000 \times Rp2.500.000 = Rp1.562.500$
 $80\% \times Rp3.000.000$
Pihak yang mengasuransikan =
 $Rp900.000 \times Rp2.500.000 Rp 937.500+$
 $80\% \times Rp3.000.000$
 $= Rp2.500.000$

Kerugian kebakaran sebesar Rp. 400.000 dan nilai harta pada saat kebakaran adalah Rp. 2.000.000

a) Apabila polis tanpa syarat asuransi bersama :

Ganti rugi dari :

- Perusahaan A : $1.200.000 \times \text{Rp. } 400.000 = \text{Rp } 320.000$

1.500.000

- Perusahaan B : $300.000 \times \text{Rp } 400.000 = 80.000$

1.500.000

b) Apabila masing-masing polis dengan syarat asuransi bersama 80%

Ganti rugi dari :

- Perusahaan A : $1.200.000 \times \text{Rp. } 400.000 = \text{Rp. } 300.000$

1.600.000

- Perusahaan B = $\frac{300.000}{1.600.000} \times \text{Rp. } 400.000 = \text{Rp. } \frac{75.000}{375.000} +$

*Coinsurance requirement = $80\% \times \text{Rp. } 2.000.000$
 $= \text{Rp. } 1.600.000$

c) Apabila syarat asuransi bersama sebagai berikut :

Perusahaan asuransi A = 90%, perusahaan asuransi B = 80%

Ganti rugi dari :

- Perusahaan A = $\frac{1.200.000 \times \text{Rp. } 400.000}{1.800.000} = \text{Rp. } 266.667$

- Perusahaan B = $\frac{300.000 \times \text{Rp. } 400.000}{1.600.000} = \text{Rp. } 75.000 + \frac{\quad}{\quad} = \text{Rp. } 341.667$

POLIS GABUNGAN

Apabila perusahaan mengasuransikan beberapa aktiva dalam satu polis, maka polis itu akan menunjukkan syarat alokasi yang dasarnya adalah harga pasar aktiva-aktiva tersebut pada saat terjadinya kebakaran

Misalnya polis asuransi dengan jumlah pertanggungan sebesar Rp. 3.000.000 untuk mesin-mesin dan gedung, dengan syarat asuransi bersama 80%. Pada saat kebakaran, harga pasar mesin sebesar Rp. 2.000.000 dan gedung Rp. 4.000.000. Kebakaran melanda gedung dan perhitungan ganti rugi untuk gedung sebagai berikut :

Pertanggungan Rp. 3.000.000 dialokasikan kepada :

$$\text{Mesin} = \frac{2.000.000}{6.000.000} \times \text{Rp. } 3.000.000 = \text{Rp. } 1.000.000$$

$$\text{Gedung} = \frac{4.000.000}{6.000.000} \times \text{Rp. } 3.000.000 = \text{Rp. } 2.000.000$$

Coinsurance requirement : $80\% \times \text{Rp. } 4.000.000 = \text{Rp. } 3.200.000$

Perhitungan rumus coinsurance :

$$\frac{2.000.000}{3.200.000} \times \text{Rp. } 4.000.000 = \text{Rp. } 2.500.000$$

3.200.000

Karena jumlah pertanggungan yang dialokasikan untuk gedung (Rp. 2.000.000) Lebih rendah dari kerugian (Rp. 4.000.000) dan hasil perhitungan dengan rumus asuransi bersama (Rp. 2.500.000). Maka ganti ruginya sebesar Rp. 2.000.000

PENCATATAN ASURANSI KEBAKARAN

Apabila terjadi kebakaran atas harta yang di asuransikan maka langkah-langkah yang dilakukan untuk mengadakan pencatatan akuntansinya adalah sebagai berikut :

1. Menyusun kembali catatan-catatan yang terbakar (jika ada)
2. Menyesuaikan buku-buku agar dapat menunjukkan keadaan yang sebenarnya pada saat terjadinya kebakaran
3. Menentukan nilai buku aktiva yang terbakar
4. Membebankan nilai buku aktiva yang terbakar dan biaya-biaya yang timbul pada saat kebakaran, ke rekening kerugian kebakaran
5. Menentukan jumlah yang akan diterima dari perusahaan asuransi
6. Rekening kerugian kebakaran dikredit dengan jumlah ini dengan jumlah yang diterima dari penjualan aktiva yang terbakar
7. Menutup saldo rekening kerugian ke rekening laba rugi. Saldo ini menunjukkan rugi/laba dari kebakaran

Dalam hal ini Pencatatan persediaan Menggunakan metode buku, saldo persediaan barang yang ada pada saat kebakaran dapat diketahui dari buku-buku. Tetapi bila digunakan metode fisik, maka jumlah persediaan yang terbakar ditaksir dengan metode laba bruto.

Berikut ini diberikan contoh untuk melakukan Pencatatan kerugian kebakaran. Misalnya beberapa rekening dalam buku-buku PT. Andriano pada tanggal 1 Januari 2006 menunjukkan saldo-saldo sebagai berikut :

Asuransi dibayar dimuka	Rp. 47.000
Mesin dan perabot (Umur ekonomis 4 tahun)	Rp. 480.000

Akumulasi depresiasi mesin dan perabot	Rp 240.000
Gedung (umur ekonomis 30 tahun)	Rp 6.000.000
Akumulasi depresiasi gedung	Rp 2.000.000

Asuransi dibayar dimuka adalah premi untuk 2 buah polis sebagai berikut :

1. Untuk mesin dan perabot, jumlah pertanggungan Rp 480.000 Tanggal 1 Juli 2005, jangka waktu 3 tahun, premi Rp 12.000
2. Untuk gedung, jumlah pertanggungan Rp 3.360.000, tanggal 1 Januari 2005, jangka waktu 3 tahun dengan syarat asuransi bersama 80%, premi Rp 96.000

Pada tanggal 1 januari 2006, rekening asuransi dibayar dimuka menunjukkan jumlah sebagai berikut :

mesin dan perabot	Rp 10.000
Gedung	Rp 64.000

Pada tanggal 1 juli 2006, terjadi kebakaran yang merusak seluruh mesin dan perabot, persediaan barang (harga pokok ditaksir sekitar Rp 600.000 dan tidak diasuransikan) dan dua per tiga gedung. Harga pasar barang-barang yang terbakar pda saat kebakaran adalah mesin Rp 200.000, gedung Rp 5.250.000 dan persediaan barang Rp 600.000. Perhitungan nilai buku, jumlah kerugian dan yang akan diterima dari perusahaan asuransi adalah sebagai berikut :

Mesin dan perabot

Terbakar semua, jumlah kerugian sebesar Rp 200.000
Nilai Buku :

Harga perolehan		Rp 480.000	
Akumulasi depresiasi	Rp 240.000		
Depresiasi 6 bulan	<u>Rp 60.000 +</u>		
		<u>Rp 300.000 -</u>	Rp 180.000
Jumlah yang akan diterima dari perusahaan asuransi adalah sejumlah kerugian			Rp 200.000
Premi asuransi yang dibebankan sebagai biaya tahun 2006 (6 bulan)			
$6/12 \times 1/3 \text{ Rp } 12.000$	$= \text{Rp } 2.000$		

GEDUNG

Terbakar 2/3, Jumlah Kerugian

Rp 3.500.000

$2/3 \times \text{Rp } 5.250.000 = 3.500.000$

Nilai Buku :

Harga Perolehan

Rp 6.000.000

Akumulasi Depresiasi

Rp 2.000.000

Depresiasi 6 Bulan :

$6/12 \times 1/30 \times \text{Rp } 6.000.000$

Rp 100.000 +



Rp 2.100.000 -



Rp 3.900.000

Nilai Buku

Nilai buku yang terbakar : $\frac{2}{3} \times \text{Rp } 3.900.000 = \text{Rp } 2.600.000$

Jumlah yang akan diterima dari perusahaan asuransi :

Karena jumlah pertanggungan dibawah harga pasar maka ganti rugi sebesar :

$\frac{\text{Rp } 3.360.000}{80\% \times \text{Rp } 5.250.000} \times \text{Rp } 3.500.000 = \text{Rp } 2.800.000$

Premi asuransi dibebankan sebagai biaya tahun 2006 (6 bulan)

$\frac{6}{12} \times \frac{1}{3} \times \text{Rp } 96.000 = \text{Rp } 16.000$

Persediaan Barang :

Terbakar semua, Jumlah Kerugian Rp 600.000

Nilai Buku Rp 600.000

Jumlah yang akan diterima dari perusahaan asuransi Rp 0

Jurnal-Jurnal yang dibuat untuk mencatat kejadian diatas sebagai berikut :

a. Untuk menyesuaikan buku-buku

Menutup rekening persediaan
Barang 1-1-2006 (metode Fisik)

Laba Rugi	xx	
Persediaan Barang		xx

Mencatat persediaan barang
Tanggal 1-7-2006

Persediaan Barang	Rp 600.000	
Laba Rugi		Rp 600.000

Mencatat depresiasi mesin dan
untuk 6 bulan

Depresiasi mesin dan perabot	Rp 60.000	
Akumulasi depresiasi mesin dan perabot		Rp 60.000

Mencatat depresiasi gedung
untuk 6 bulan

Depresiasi Gedung	Rp 100.000	
Akumulasi Depresiasi Gedung		Rp 100.000

Mencatat premi asuransi yang
dibebankan sebagai biaya untuk
6 bulan, Mesin dan Perabot Rp 2.000
ditambah gedung Rp 16.000
Total Rp 18.000

Biaya Asuransi	Rp 18.000	
Asuransi dibayar dimuka		Rp 18.000

b. Jurnal untuk mencatat kerugian kebakaran

Mencatat rugi	Rugi kebakaran	Rp 180.000
Kebakaran mesin & Perabot	Akumulasi depresiasi Mesin dan perabot	Rp 300.000
	Mesin dan perabot	Rp 480.000
Mencatat Rugi Kebakaran 2/3 Gedung	Rugi Kebakaran	Rp 2.600.000
	Akumulasi depresiasi gedung Gedung	Rp 1.400.000 Rp 4.000.000
Mencatat rugi kebakaran seluruh persediaan barang	Rugi Kebakaran Persediaan barang	Rp 600.000 Rp 600.000

c. Jurnal untuk mencatat jumlah yang akan diterima dari perusahaan asuransi :

Tagihan ganti rugi kebakaran	Rp 3.000.000
Rugi Kebakaran	Rp 3.000.000

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban depresiasi periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode, hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktivitas tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyusutan antara lain ialah sebagai berikut :

- Harga perolehan
- Usia ekonomis aktiva tetap
- Nilai sisa

Metode penyusutan terdiri dari :

- Metode garis lurus (straight line)
- Metode jam jasa (service hours)
- Metode hasil produksi (productive output methode)
- Metode beban berkurang (reducing charge)
- Jumlah angkat tahun (sum of year digit)
- Saldo menurun (declining balance)
- Tarif menurun (declining rate of cost)

1. Metode Garis Lurus

Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana yang banyak digunakan. Dalam cara ini, beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian. Misalnya, mesin dengan harga perolehan \$600, taksiran nilai sisa sebesar \$40 dan umurnya ditaksir selama 4 tahun. Setiap tahunnya, dihitungn sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Biaya Depresiasi} &= \frac{\text{Harga Perolehan}-\text{Residu}}{N} \\ &= \frac{600-400}{4} \\ &= \$140\end{aligned}$$

Jika disusun dalam bentuk tabel, maka perhitungan depresiasi dan akumulasi depresiasi dari mesin tersebut adalah :

Akhir Tahun Ke	Harga Perolehan	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
1	600	140	140	460
2	600	140	280	320
3	600	140	420	180
4	600	140	560	40

Perhitungan depresiasi dengan garis lurus ini didasarkan pada anggapan-anggapan sebagai berikut :

- Kegunaan ekonomis dari suatu aktiva akan menurun secara proporsional setiap periode
- Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap
- Kegunaan ekonomis berkurang karena lewatnya waktu
- Penggunaan (kapasitas) aktiva tiap-tiap periode relatif tetap

Dengan adanya anggapan-anggapan seperti di atas, metode garis lurus sebaiknya digunakan untuk menghitung depresiasi yang dihitung dengan cara ini jumlah setiap periode tetap, tidak menghiraukan kegiatan dalam metode tersebut.

2. Metode Jam Jasa

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya. Dalam cara ini, beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban depresiasi periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai atau digunakan. Contohnya, mesin dengan harga perolehan \$600 nilai sisanya \$40 ditaksir akan dapat digunakan selama 8 jam.

Depresiasi per jam dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Biaya Depresiasi} &= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Residu}}{N} \\ &= \frac{600.000 - 40.000}{8000} \\ &= 70\end{aligned}$$

Apabila dalam tahun pertama mesin tersebut digunakan selama 3000 jam, maka perubahan depresiasinya $3000 \times 70 = \$ 210.000$.

Apabila disusun dalam bentuk tabel, maka perhitungan depresiasi biaya akumulasinya adalah sebagai berikut :

Tahun Ke	Jam Mesin	Beban Depresi (Penyusutan)	Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku
1	3.000	210.000	210.000	390.000
2	2.500	175.000	385.000	215.000
3	1.500	105.000	490.000	110.000
4	1.000	70.000	560.000	40.000

3. Metode Hasil Produksi

Dalam Metode ini, umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi.

Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aktiva itu memiliki untuk penghasilan produk sehingga depresiasi juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan.

Untuk dapat menghitung beban depresiasi periodic, pertama kali dihitung tarif depresiasi untuk tiap unit produk .
kemudian, tarif ini akan dikalikan dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode tersebut.

Contoh :

mesin dengan harga perolehannya \$600.000 taksiran nilai residu sebesar \$40.000. mesin ini ditaksir selama umur penggunaan akan dihasilkan 56.000 unit produk. Depresiasi perunit produk dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Depresiasi} &= \frac{\text{Harga Perolehan}-\text{Residu}}{N} \\ &= \frac{600.000-400.000}{56.000} \\ &= 10\end{aligned}$$

Apabila dalam tahun penggunaan pertama mesin tersebut menghasilkan 18.000 produk, maka beban depresiasi untuk tahun ite sebesar $18.000 \times \$10 = \180.000

Apabila disusun dalam bentuk tabel, maka perhitungan beban depresiasi dan akumulasi depresi selama umur mesin adalah sebagai berikut :

Tahun	Hasil produksi unit	Depresiasi	Total Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Mesin
-	-	-	-	600.000
1	18.000	180.000	180.000	420.000
2	16.000	160.000	340.000	260.000
3	12.000	120.000	460.000	140.000
4	10.000	100.000	560.000	40.000
5	56.000	560.000	560.000	-

Aktiva yang dapat diukur hasil produksinya seperti mesin-mesin beban depresiasi yang dihitung dengan metode hasil produksi dan jam jasa, jumlahnya setiap periode tergantung pada jumlah produksi atau jam kerja aktiva.

Oleh karena itu, biaya depresiasi yang dihitung dengan kedua cara ini mempunyai sifat variable.

4. Metode Saldo Menurun

Metode penyusutan saldo menurun menghasilkan beban penyusutan yang semakin menurun setiap periode.

Ciri-ciri metode penyusutan tersebut antara lain :

1. Tarif penyusutan tetap dan merupakan dua tarif garis lurus
2. Beban penyusutan periode semakin menurun
3. Perhitungan penyusutan tanpa memperhatikan estimasi nilai sisa
4. Metode ini selalu menghasilkan angka yang harus dibulatkan pada akhir usia ekonomis.

Contoh :

Pada awal Tahun 2011 diperoleh peralatan dengan harga perolehan 13.000.000 dan estimasi nilai sisa 1.000.000 diperkirakan usia ekonomis peralatan tersebut selama 5 Tahun

$$\begin{aligned}\text{Tarif Penyusutan} &= \text{Tarif garis lurus} \times 2 \\ &= 100\% / 5 \times 2 \\ &= 40\%\end{aligned}$$

Akhir Tahun	Harga Perolehan	Tarif DDB	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
-	-	-	-	-	13.000.000
2011	13.000.000	40%	5.200.000	5.200.000	7.800.000
2012	13.000.000	40%	3.120.000	8.320.000	4.680.000
2013	13.000.000	40%	1.872.000	10.192.000	2.808.000
2014	13.000.000	40%	1.123.000	11.315.000	1.685.000
2015	13.000.000	40%	685.000	12.000.000	1.000.000

Beban penyusutan untuk tahun ke-1 dan seterusnya didapat dari nilai buku dikali tariff yaitu 40%

CARA MENGHITUNG :

Beban penyusutan

Rumus : Tarif DDB x Nilai Buku

$$\frac{40}{100} \times 13.000.000 = 5.200.000$$

$$\frac{40}{100} \times 7.800.000 = 3.120.000$$

$$\frac{40}{100} \times 4.680.000 = 1.872.000$$

dan seterusnya

Nilai Buku

Rumus : Harga Perolehan – akumulasi penyusutan

$$13.000.000 - 5.200.000 = 7.800.000$$

$$13.000.000 - 8.320.000 = 4.680.000$$

$$13.000.000 - 10.192.000 = 2.808.000$$

Dapatkan akumulasi penyusutan ?

Penyusutan : Nilai Buku x 40% = penyusutan tahun ke-1

Tahun ke-II :	Beban Penyusutan tahun ke-1 + penyusutan tahun ke-2		
	$13.000.000 \times 40\% = 5.200.000$	+ 3.120.000	= 8.320.000

Atau	=	Nilai Buku x 40% =	\Downarrow	Penyusutan th 1	+	\Downarrow	Penyusutan Th ke II	=	\Downarrow	Akumulasi Penyusutan
------	---	--------------------	--------------	-----------------	---	--------------	---------------------	---	--------------	----------------------